

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tahun 2019 dunia dikejutkan dengan munculnya virus baru yakni virus corona (COVID-19). Virus yang mulanya diidentifikasi di Wuhan, China itu menyebar secara cepat dan mengakibatkan terjadinya pandemi di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Hingga saat ini, sudah lebih dari 1,9 juta kasus virus COVID-19 di Indonesia dengan lebih dari 50.000 ribu korban yang meninggal dunia. Untuk menanggulangi penyebaran virus tersebut, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menginstruksikan kepada masyarakat dunia untuk selalu menggunakan masker jika keluar rumah, mencuci tangan, dan melakukan jaga jarak dari sosial dan kerumunan (*social distancing*). Pemerintah Indonesia sendiri telah menetapkan aturan pembatasan sosial di tiap-tiap daerahnya untuk menekan arus penyebaran virus. Kebijakan tersebut mengharuskan masyarakat untuk membatasi kegiatan mereka di luar rumah dengan bekerja, beribadah, dan belajar dari rumah (Rasmitadila et al., 2020).

Teknologi informasi dan komunikasi terus berkembang untuk memberikan kemudahan dan inovasi dalam kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan dan pembelajaran. Teknologi kini memungkinkan terjadinya pembelajaran secara *online* (*daring*) yang terintegrasi dengan internet sehingga pembelajaran dapat terjadi secara jarak jauh dari tempat bahkan waktu yang berbeda. Pembelajaran *online* sangat cocok digunakan pada masa pandemi virus corona (COVID-19) saat ini karena pembelajaran dapat berlangsung dari rumah. Kemudahan tersebut dapat dirasakan seiring dengan kenyamanan dan efektivitas dari penggunaan waktu dan biaya pembelajaran yang dirasakan. Meskipun begitu, pembelajaran *online* membutuhkan penyesuaian pada strategi dan tujuan pembelajaran oleh para perangkat lembaga pendidikan termasuk guru dan juga orang tua murid (Rasmitadila et al., 2020) sehingga kekurangan yang dapat terjadi seperti gangguan dan pengurangan fokus siswa, beban tugas yang lebih berat, masalah dengan teknologi dan internet (sinyal), juga dukungan

yang tidak memadai dari guru dan teman (Hussein et al., 2020) dapat dicegah dan diatasi.

Pembelajaran daring dapat dilaksanakan dalam waktu yang sama (*real time*), yang disebut dengan pembelajaran sinkron, ataupun dalam waktu yang berbeda dan dapat diakses kapan saja, yang disebut dengan pembelajaran asinkron. Media yang digunakan dalam pembelajaran sinkron adalah media yang mendukung terjadinya komunikasi secara langsung di waktu yang sama, seperti *chat*, audio dan video konferens (Hrastinski, 2006). Penggunaan dua macam pembelajaran daring ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan dari materi ataupun tujuan pembelajaran. Saat ini banyak lembaga pendidikan memilih menggunakan pembelajaran daring secara sinkron maupun gabungan dari sinkron dan asinkron (*blended learning*). Hal tersebut dikarenakan pembelajaran sinkron dapat mendukung siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran dan interaktif dalam berkomunikasi baik dengan siswa lainnya maupun dengan guru (Offir et al., 2008; Oztok et al., 2013) sama mudahnya seperti pembelajaran tatap muka secara langsung di kelas (Yang et al., 2019). Selain interaksi antar siswa, interaksi siswa dengan konten pembelajaran serta interaksi siswa dengan guru juga merupakan faktor penting dalam kepuasan siswa terhadap pembelajaran daring (Alqurashi, 2019). Pembelajaran daring baik secara sinkron atau asinkron telah banyak diterapkan dalam berbagai pembelajaran terutama di masa pandemi COVID-19. Keadaan saat ini memaksa lembaga-lembaga pendidikan formal maupun nonformal untuk mengembangkan pembelajaran daring agar pembelajaran tetap berjalan. Salah satu pembelajaran yang juga terdampak oleh situasi pandemi ini adalah pembelajaran tahsin Al-Qur'an.

Tahsin Al-Qur'an merupakan pembelajaran membaca Al-Qur'an yang bertujuan agar peserta didik dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Allah berfirman dalam surat Al-Muzammil ayat 4,

...وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

“... dan bacalah Al-Qur’an itu dengan tartil”.

Berdasarkan potongan ayat di atas tiap-tiap muslim diwajibkan untuk membaca Al-Qur’an secara tartil. Tartil yang dimaksud adalah membaca Al-Qur’an dengan fasih sebaik mungkin disertai dengan tajwid atau aturannya (Fathoni, 2019). Al-Qur’an merupakan kitab berbahasa Arab yang memiliki tuntunan dan aturan tersendiri dalam membacanya. Tuntunan tersebut dibuat agar pembaca Al-Qur’an terhindar dari kesalahan membaca. Kesalahan dalam membaca kata ataupun kalimat dalam Al-Qur’an dapat mengakibatkan kesalahan arti dan makna. Untuk menghindari hal itu pembelajaran tahsin Al-Quran pun hadir sehingga masyarakat muslim dapat belajar membaca Al-Qur’an ataupun memperbaiki bacaan mereka sebelumnya. Dalam pembelajaran tahsin Al-Qur’an siswa tidak hanya dijelaskan mengenai teori saja, tetapi juga diharuskan untuk dapat mempraktikannya dengan baik. Guru atau instruktur tahsin perlu memperhatikan ketepatan setiap siswanya dalam melafalkan huruf-huruf ketika membaca Al-Qur’an sehingga dibutuhkan interaksi secara langsung dalam pembelajaran tatap muka atau sinkron.

Pembelajaran Al-Qur’an biasa dilakukan secara tatap muka, sehingga ketika dilakukan secara daring strategi pembelajaran yang digunakan pun akan berbeda. Perbedaan strategi tersebut dapat memberikan hasil belajar yang berbeda pula pada siswa (Rohman et al., 2020). Beberapa lembaga pembelajaran Al-Qur’an telah menerapkan pembelajaran tahsin secara daring, seperti di antaranya di Lembaga Tahfizh dan Ta’lim Al-Qur’an (LTTQ) Masjid Fathullah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Shabrina et al., 2021) dan di lembaga bimbingan belajar Al-Qur’an ALIF IQRA. LTTQ menyelenggarakan pembelajaran tahsin Al-Qur’an daring untuk masyarakat umum sebagai pengganti pembelajaran tahsin tatap muka yang tidak bisa terlaksana karena pandemi COVID-19, sedangkan ALIF IQRA menyelenggarakannya secara khusus untuk guru-guru mereka dari 17 kota di Indonesia.

Berdasarkan analisis kebutuhan yang dilakukan peneliti kepada lembaga ALIF IQRA, ditemukan bahwa 20% guru tidak dapat mengajar murid yang telah mencapai tingkat Al-Qur’an karena mereka tidak lulus dalam uji kompetensi membaca Al-Qur’an untuk guru. Hal tersebut disebabkan oleh

beberapa hal seperti latar belakang pendidikan yang bukan berasal dari lembaga pendidikan Islam dan tidak adanya pelatihan tambahan membaca Al-Qur'an untuk guru. Berdasarkan temuan di atas, maka diperlukan pembelajaran tahsin Al-Qur'an yang dapat diakses dan diikuti oleh semua guru ALIF IQRA yang tersebar di 17 kota. Pembelajaran tahsin secara daring dipilih agar tetap dapat diikuti oleh setiap guru dalam waktu yang bersamaan meskipun terhalang oleh jarak. Pembelajaran pun akan berlangsung lebih efisien dari segi waktu dan biaya karena tidak harus menyelenggarakan ulang di tiap-tiap kotanya. Kedua lembaga tersebut melaksanakan pembelajaran daring secara virtual menggunakan platform tertentu. Dengan dilaksanakan secara virtual, instruktur diharapkan dapat mendengar dan melihat bacaan Al-Qur'an peserta pembelajaran secara langsung di waktu yang sama. Instruktur juga dapat berinteraksi langsung dengan muridnya seperti memberikan contoh bacaan yang tepat kepada murid ataupun mengoreksi secara langsung bacaan Al-Qur'an murid. Selain itu murid juga dapat berinteraksi langsung dengan peserta pembelajaran lainnya sehingga pembelajaran tidak terasa kaku dan membosankan. Namun pada praktik pelaksanaannya ternyata masih didapati beberapa kekurangan. Instruktur hanya mengajar secara ceramah sehingga peserta pembelajaran terlihat kurang tertarik dan sesekali tidak fokus. Interaksi yang seharusnya banyak terjadi dalam pembelajaran pun menjadi tidak optimal. Hal ini sejalan dengan pendapat Roblyer dkk. yang menyatakan dalam penelitiannya bahwa tidak semua guru sepakat kalau pembelajaran virtual dapat meningkatkan perhatian, minat belajar, dan interaksi para siswanya selama pembelajaran (Roblyer et al., 2007). Untuk itu diperlukan karakteristik desain pembelajaran, baik sistem informasi yang digunakan hingga konten pembelajaran, yang sesuai dengan ketetapan dan kebutuhan dari lembaga pendidikan sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan sukses (Mueller & Strohmeier, 2011).

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan menerapkan metode *peer tutoring* atau tutor sebaya. K. J. Topping dalam De Smet dkk. menyatakan bahwa *peer tutoring* atau tutor sebaya merupakan orang-orang yang membantu teman mereka untuk belajar,

yang biasanya berasal dari kelompok sosial yang sama. *Peer tutoring* dapat dilaksanakan oleh siswa dengan teman sebaya mereka, maupun dengan orang yang berusia lebih tua yang lebih kompeten dan berpengalaman darinya (De Smet et al., 2008). *Peer tutoring* atau bimbingan belajar dengan teman yang dilaksanakan secara *online* dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa baik dalam berdiskusi maupun berinteraksi (Sansone et al., 2018). Hal ini sesuai dengan pembelajaran tahsin Al-Qur'an yang membutuhkan partisipasi aktif dari pesertanya, terutama dalam mempraktikkan tiap huruf dan bacaan Al-Qur'an. Duran dkk. juga menyatakan bahwa membaca dalam pasangan (*peer*) berpengaruh dalam perkembangan pemahaman membaca dan peningkatan keterampilan komunikasi baik pada tutor dan peserta (Duran et al., 2019). Dengan menggunakan metode ini diharapkan peserta tidak malu untuk mempraktikkan bacaan Al-Qur'an mereka karena dipandu oleh temannya sendiri. Partisipasi yang aktif tersebut juga diharapkan dapat meningkatkan motivasi peserta dalam belajar. menurut Schuetz dkk. dalam penelitiannya menyatakan bahwa metode *peer tutoring* dapat mendukung terciptanya pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan dari tiap individu (Schuetz et al., 2017). Meskipun *peer tutoring* memiliki dampak positif terhadap minat dan hasil belajar siswa, ia harus tetap terus diawasi dan dikembangkan dalam pelaksanaannya agar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (Aburahma & Mohamed, 2017).

Dengan berbagai kelebihan yang didapatkan dari metode *peer tutoring* yang disebutkan di atas, beberapa penelitian justru menunjukkan bahwa metode ini juga memiliki kekurangan. Dalam pelaksanaan metode *peer tutoring*, terkadang ditemukan murid yang kurang berani untuk mengajukan pertanyaan. Hal itu mengakibatkan mereka tidak mendapat bantuan atau jawaban untuk menambah kepehaman mereka. Mereka juga menjadi lambat untuk beralih ke pertanyaan berikutnya (jika ada). Kekurangan lainnya lebih banyak lagi ditemukan pada guru selaku pendamping pembelajaran dan tutor. Guru tidak dapat membantu murid secara setara karena beberapa pasangan (*peer*) membutuhkan bantuan yang lebih lama. Guru juga tidak bisa memantau mereka satu per satu karena banyaknya pasangan belajar dalam satu kelas (Septarini Rahmasari, 2017). Selain itu dari segi tutor, ditemukan bahwa keberhasilan

metode *peer tutoring* dalam pembelajaran dapat bergantung dari kemampuan tutor. Tutor yang tidak berkemampuan cukup dapat tidak menjawab pertanyaan dari peserta pembelajaran, atau malah hanya menyiratkannya saja melalui komentar atau pertanyaan baru. Umpan balik yang harusnya diharapkan lebih banyak didapatkan pun dapat tidak diberikan atau tidak cukup banyak. Sehingga penggunaan *peer tutoring* tidak selalu menjamin adanya dampak positif. Semua kembali bergantung kepada kemampuan tutor, kualitas program dan proses pelaksanaannya agar dapat berhasil untuk semua murid. (Lepper, Aspinwall, Mumme and Chabay, 1990; Hattie, 1992; Juel, 1996)

Berdasarkan kajian di atas untuk memfasilitasi pembelajaran tahsin Al-Qur'an daring bagi peserta didik dewasa, yang dalam hal ini adalah guru, metode *peer tutoring* dapat menjadi pilihan yang tepat meskipun masih terdapat beberapa aspek negatif yang membuat tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan optimal. Untuk itu maka diperlukan desain pembelajaran daring dengan metode *peer tutoring* yang memuat semua ketentuan dan tata cara pelaksanaannya sehingga tujuan pembelajaran tahsin Al-Qur'an akan tercapai dengan baik sebagaimana yang dikembangkan dalam penelitian ini. Materi pelajaran tahsin Al-Qur'an yang pada penelitian ini dibatasi pada materi bacaan-bacaan dengung (hukum nun mati, mim mati dan gunnah) karena kesalahan bacaan Al-Qur'an yang banyak ditemukan salah satunya terletak pada praktik membaca bacaan dengung.

B. Pembatasan Penelitian

Penelitian ini menghasilkan beberapa produk yang terkait pada pengembangan pembelajaran tahsin Al-Qur'an daring metode *peer tutoring*. Produk-produk tersebut antara lain 1) rancangan pembelajaran daring, 2) media presentasi (*Power point*) untuk guru, dan 3) panduan pelaksanaan pembelajaran untuk guru dan tutor.

Peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini menjadi beberapa poin berikut:

1. Pembelajaran tahsin Al-Qur'an pada penelitian ini dibatasi pada materi bacaan-bacaan dengung.

2. Pembelajaran daring yang dimaksud adalah gabungan pembelajaran virtual secara sinkron dengan pembelajaran secara asinkron menggunakan aplikasi WhatsApp.
3. Metode *peer tutoring* atau tutor sebaya yang diterapkan pada penelitian ini adalah *cross-level peer tutoring I* dengan teknik *mentoring*.
4. Pengajar Al-Qur'an dalam penelitian ini adalah para guru Al-Qur'an di lembaga privat mengaji ALIF IQRA.

C. Perumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana mengembangkan pembelajaran tahsin Al-Qur'an daring dengan metode *peer tutoring* untuk para pengajar Al-Qur'an?
2. Bagaimana kelayakan pembelajaran tahsin Al-Qur'an daring dengan metode *peer tutoring* untuk para pengajar Al-Qur'an?
3. Bagaimana efektifitas pembelajaran tahsin Al-Qur'an daring dengan metode *peer tutoring* untuk para pengajar Al-Qur'an?

D. Tujuan Penelitian

Secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menghasilkan pembelajaran tahsin Al-Qur'an daring dengan menggunakan metode *peer tutoring* untuk pengajar Al-Qur'an
2. Mengetahui kelayakan dari pembelajaran tahsin Al-Qur'an daring dengan menggunakan metode *peer tutoring* untuk pengajar Al-Qur'an
3. Menganalisis efektifitas dari pembelajaran tahsin Al-Qur'an daring dengan menggunakan metode *peer tutoring* untuk pengajar Al-Qur'an

E. Kebaruan Penelitian (*State of The Art*)

Penggunaan metode *peer tutoring* memiliki banyak dampak positif dalam pembelajaran. Metode ini merupakan metode yang mudah dan sederhana untuk dilaksanakan namun tetap memiliki manfaat yang dirasakan oleh para peserta pembelajaran (Britton & Anderson, 2010). Dengan metode ini murid tidak hanya dapat menerima umpan balik dan penilaian dari temannya, tetapi juga dapat memberikan dukungan kepada mereka dalam belajar (Topping et al., 2013).

Peer tutoring secara efektif dapat meningkatkan kemampuan akademik siswa seperti membaca komprehensif (Blanch et al., 2012; Zambrano & Gisbert, 2015). Duran dkk. juga menyatakan bahwa membaca dalam pasangan (*peer*) berpengaruh dalam perkembangan pemahaman membaca dan peningkatan keterampilan komunikasi baik pada tutor dan peserta (Duran et al., 2019). Menurut Schuetz dkk. dalam penelitiannya menyatakan bahwa metode *peer tutoring* dapat mendukung terciptanya pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan dari tiap individu (Schuetz et al., 2017). Metode *peer tutoring* juga dapat meningkatkan hasil belajar murid, kemampuan murid dalam mata pelajaran, dan juga partisipasi aktif mereka di dalam proses pembelajaran ((De Wever et al., 2010); Chu et al., 2017; Sansone et al., 2018; Duran et al., 2019). Partisipasi yang aktif tersebut juga diharapkan dapat meningkatkan motivasi peserta dalam belajar Untuk itu maka *peer tutoring* mungkin dapat bermanfaat tidak hanya pada murid-murid yang memiliki masalah belajar saja, tetapi juga pada murid yang ingin meningkatkan kinerja akademik mereka (Kim et al., 2021).

Dalam pembelajaran daring, *peer tutoring* yang dilaksanakan secara daring juga memiliki dampak positif yang sama sebagaimana ketika dilaksanakan secara langsung di dalam kelas. Meskipun dilaksanakan tanpa tatap muka, *peer tutoring* dapat menjadi alat dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran daring (Kang et al., 2021). Semakin lama murid menggunakan *peer tutoring* dalam belajar secara daring, manfaat yang mereka rasakan pun akan semakin banyak pula (Tsuei, 2012). Penggunaan metode *peer tutoring* juga terbukti dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa baik dalam berdiskusi maupun berinteraksi meskipun secara daring (Sansone et al., 2018).

Meskipun *peer tutoring* memiliki dampak positif terhadap minat dan hasil belajar siswa, ia harus tetap terus diawasi dan dikembangkan dalam pelaksanaannya agar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (Aburahma & Mohamed, 2017). Beberapa aspek seperti pelatihan tutor, alasan memilih tutor, kualitas program, dan prosesnya tidak selalu berhasil untuk semua siswa. Dari beberapa penelitian ditemukan bahwa siswa yang ditunjuk sebagai tutor untuk tiap kelompok masih kurang kompeten. Tutor terkadang

tidak dapat menjawab pertanyaan peserta, memberikan umpan balik yang cukup, atau menstimulasi peserta untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran (Lepper, Aspinwall, Mumme dan Chabay, 1990; Hattie, 1992; Juel, 1996; (Zambrano & Gisbert, 2015)(Aburahma & Mohamed, 2017) sehingga hasil belajar yang diharapkan tidak tercapai dengan optimal. Tutor juga kerap langsung membantu anggotanya dengan memberikan jawaban dari pertanyaan tanpa membuat mereka berpikir lebih dulu (Duran et al., 2019). Selain itu juga tidak ditemukan perbedaan yang signifikan pada hasil belajar anak dari kelas yang menggunakan metode *peer tutoring* ini dengan kelas yang menggunakan metode konvensional biasa (Bromfield et al., 2001); (Hattie, 2006).

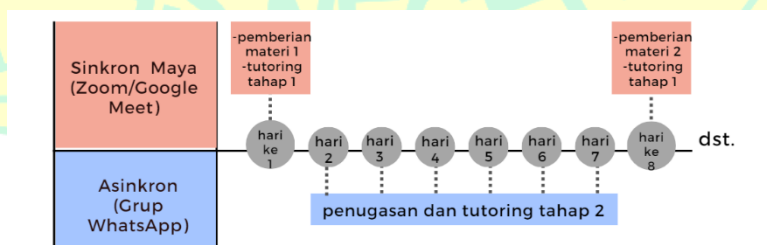
Kemudian masih didapati kelompok-kelompok yang kesulitan dan tidak dibantu oleh guru karena guru kesulitan mengatur kelompok yang terlalu banyak (Septarini Rahmasari, 2017). Jumlah anggota yang terlalu banyak dalam tiap kelompok juga membuat perhatian tutor kepada masing-masing anggota semakin berkurang (Campbell, 2019).

Tutor harus merupakan seseorang yang lebih unggul dari anggota kelompoknya yang lain dalam materi pelajaran dan kemampuan pengelolaan pembelajaran (Brannagan et al., 2013; Duran et al., 2019) sehingga dapat menjadi contoh (*role model*) bagi anggotanya (Schuetz et al., 2017). Murid juga akan berpartisipasi lebih ketika tutor lebih menguasai materi pelajarannya (Ghadirian et al., 2018). Meskipun ternyata semakin tutor belajar dan paham terkait pengelolaan strategi belajar, murid akan semakin kehilangan minat untuk belajar. Begitupun sebaliknya (Topping et al., 2013).

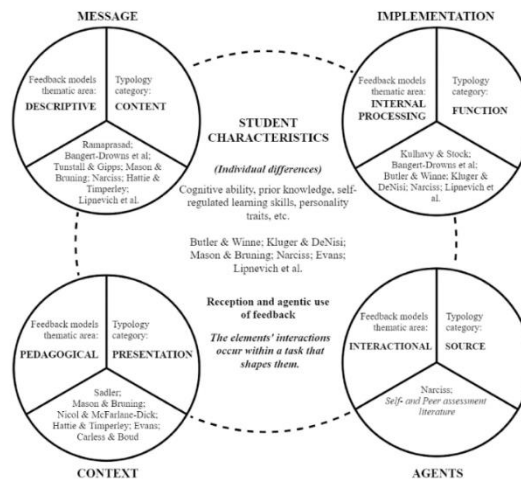
Dalam penelitiannya mengenai penggunaan *peer tutoring* dalam sosial media WhatsApp, Campbell menyatakan bahwa *peer tutoring* secara daring mungkin dapat menghemat waktu dan biaya, namun ikatan dan interaksi antara tutor dan anggota (*tutee*) perlu diperhatikan lebih jauh (Campbell, 2019). Dalam pelaksanaan metode *peer tutoring* ikatan dan hubungan kepercayaan antara tutor dengan *tutees* (peserta) seharusnya dapat terus terjalin dengan baik, namun ternyata hal tersebut belum banyak terlihat pada praktik yang sesungguhnya dalam pembelajaran (Britton & Anderson, 2010). Tutor cenderung hanya membetulkan kesalahan anggota yang memiliki kemiripan saja. Sehingga

feedback yang diberikan kepada tiap anggota cenderung sama dan tidak beragam (Thurston et al., 2009). Guru juga cenderung memberikan dukungan terus-menerus dalam segi perkembangan dan struktur dalam pembelajaran, namun tidak kepada isi atau konten pembelajarannya meskipun ini terjadi secara spontan (Zambrano & Gisbert, 2015). Dalam pembelajaran daring yang dilaksanakan secara asinkron, umpan balik yang diberikan bisa lebih efektif. Namun pembelajaran daring secara sinkron juga dapat lebih memudahkan tutor dalam memberikan dukungan kepada dukungannya (Topping et al., 2013).

Berdasarkan penjabaran di atas dapat diketahui bahwa pemberian umpan balik merupakan salah satu bagian dari komunikasi tutor dan guru kepada murid agar hubungan mereka semakin kuat dan murid dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Namun ternyata masih banyak ditemukan kekurangan dalam pelaksanaannya sehingga mengurangi keefektifannya (Hew & Cheung, 2008); (Thurston et al., 2009) (Britton & Anderson, 2010) (Topping et al., 2013) (Zambrano & Gisbert, 2015) (Campbell, 2019). Dalam tesis ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengoptimalkan pemberian umpan balik (*feedback*) pada pembelajaran dengan metode *peer tutoring* secara daring. Prinsip-prinsip pemberian umpan balik yang akan digunakan mengacu pada model MISCA yang ditetapkan oleh Ernesto Pandero dan Anastasiya A. yang nantinya akan tercermin pada proses pembelajaran pada saat pelaksanaan *tutoring* secara sinkron maya dan asinkron. Dengan demikian penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang baik dalam pelaksanaan metode *peer tutoring* pada pembelajaran daring.



Gambar 1.1 Proses Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an Daring Metode *Peer Tutoring*



Gambar 1.2 The MISCA model (*Message Implementation Student Context Agents*)

F. Road Map Penelitian

Road map atau peta jalan pada penelitian Pengembangan Desain Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an Daring dengan Metode *Peer tutoring* adalah sebagai berikut.

Tabel 1.1 *Road Map* Penelitian

Penelitian Relevan Yang Telah Dilakukan (2020)	Penelitian yang sedang dilakukan (2021)	Penelitian yang akan dilakukan dan target luaran (2022-2023)
Peneliti melakukan penelitian pendahuluan dengan metode survei terhadap pelaksanaan pembelajaran tahsin Al-Qur'an daring di lembaga LTTQ (Shabrina et al., 2021). Dari penelitian tersebut diketahui bahwa pembelajaran tahsin Al-Qur'an daring yang diselenggarakan oleh lembaga tersebut telah berjalan dengan baik menurut tanggapan siswa, dari segi kemampuan guru dalam mengajar, materi pembelajarannya juga keefektifannya. Namun terdapat beberapa hal yang dapat diperbaiki seperti kemudahan akses materi pembelajaran, interaksi antara guru dan murid yang	<p>a. Peneliti melakukan observasi awal dan wawancara dengan tujuan untuk mengetahui permasalahan dan kebutuhan dari instruktur pelajaran</p> <p>b. Peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui latar belakang peserta pembelajaran</p> <p>c. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari tahapan penelitian tersebut peneliti melihat perlunya dikembangkan desain pembelajaran Tahsin Al-</p>	<p>a. Mengembangkan produk berupa desain pembelajaran Tahsin Al-Qur'an daring dengan metode <i>peer tutoring</i></p> <p>b. Melakukan uji coba berupa <i>prototype</i> hasil pengembangan yang dilakukan dengan <i>reviewer</i> (ahli media, ahli materi dan ahli bahasa).</p> <p>c. Melakukan uji coba hasil produk</p>

Penelitian Relevan Yang Telah Dilakukan (2020)	Penelitian yang sedang dilakukan (2021)	Penelitian yang akan dilakukan dan target luaran (2022-2023)
seharusnya dapat lebih intens serta fleksibilitas waktu pembelajaran.	Qur'an daring dengan metode <i>peer tutoring</i> Target luaran penelitian ini adalah berupa proposal tesis.	pengembangan yang dilakukan kepada peserta pembelajaran. d. Menganalisis hasil pengembangan. e. Target luaran berupa tesis.

Sumber: Data Analisis Pribadi

